

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keamanan merupakan sebuah perangkat penting pada dunia modern saat ini melihat bahwa perkembangan dunia terus meningkat dengan berbagai pembaruan teknologi yang cukup massive yang di lakukan dengan berbagai tujuan di dalamnya. Hal tersebut juga berpengaruh pada sektor militer yang terus berkembang dengan berbagai macam produksi senjata yang canggih.

Konsep keamanan juga mengarah pada keadaan kondusif dari bahaya, kecemasan/ketakutan. Adapun juga pandangan mengenai konsep keamanan nasional : mengacu pada unsur pokok suatu negara seperti kedaulatan, wilayah, warga negara, basis ekonomi, sistem konstitusi/pemerintah, serta nilai-nilai yang di anut dapat terjamin eksistensinya dan dapat juga di jalankan tanpa gangguan atau ancaman dari pihak manapun. Sedangkan konsep keamanan internasional mengarah pada kondisi yang di tentukan dalam interaksi aktor-aktor internasional (Tjarsono Idjang, 2020).

Dengan melihat proses pengamanan dari dalam tentunya berawal dari rasa kecemasan/kekhawatiran suatu negara terhadap negara yang memiliki kekuatan lebih dari pada negaranya. Konsep security dilemma yang digunakan oleh penulis dalam meninjau lebih lanjut proses perbaikan kekuatan oleh Australia, menunjukkan adanya rasa cemas/kekhawatiran Australia terhadap China khususnya pada bidang Militer.

Melihat beberapa konsep keamanan di atas tentunya membuat negara-negara di dunia merasa perlu untuk meningkatkan sektor keamanan khususnya keamanan militer, hal tersebut yang membuat Australia sebagai salah satu negara yang merasa perlu juga untuk meningkatkan kekuatan militer melalui kerjasama. Australia merupakan salah satu negara di Kawasan Indo-Pasifik yang cukup berkembang dan maju, hal tersebut terlihat dari sektor ekonomi negeri kangguru

yang berada di posisi ke – 13 menurut GDP di tahun 2022. Australia juga sering melakukan kerjasama ekonomi bersama negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik, hal tersebut tentunya membuat Australia lebih di kenal sebagai negara dengan perekonomian yang cukup berkembang. Tak hanya itu Australia juga di kenal sebagai negara pendonor lama pada Kawasan Indo-pasifik bersama New Zealand. Negara pendonor merupakan negara yang memberikan bantuan luar negeri berupa perpindahan modal, barang, jasa dan juga transfer ilmu pengetahuan yang tidak hanya di lakukan oleh negara maju tetapi dapat di lakukan oleh negara berkembang ke negara penerima bantuan (Alunaza & Musfiroh, 2020).

Australia juga pernah terlibat dalam kerjasama keamanan bersama Fiji untuk membentuk pasukan gabungan perdamaian yang di tempatkan di dataran Tinggi Golan, Suriah. Kerjasama keamanan antara Australia dan Fiji juga sudah lama terjadi sejak kunjungan wakil ketua *Australian Defence Force* (ADF) Laksamana Ray Griggs ke Fiji pada tahun 2014, dan bertemu langsung dengan Menteri Pertahanan Keamanan Nasional Fiji Timoci Natuva untuk mempertahankan hubungan Pertahanan substantif antara kedua negara tersebut. Serta melakukan pembentukan dasar kemitraan baru antara Angkatan pertahana Australia (ADF) dan *Pasukan Militer Republik Fiji* (RFMF).

Proses pelatihan antara kedua Angkatan militer Australia dan Fiji terus berlanjut di tandai dengan kunjungan resmi kapal patroli Angkatan laut Australia, *HMAS Wollongong* ke Fiji dalam Rangka melakukan pelatihan Keamanan bersama Kula (*Kapal Angkatan Laut Republik Fiji*) pada tahun 2017. Dan melalui proses kerjasama antara Australia dan Fiji di pererat dengan pembuatan kemitraan Vuvale Fiji-Australia pada tahun 2019, sebagai perjanjian di berbagai bidang dan salah satunya adalah memfokuskan Keamanan dan Perdamaian (Syarif Meutia Dhea, 2021).

Melihat rekam jejak kerjasama kedua negara Australia dan Fiji tentunya tergambar jelas bahwa fokus utama pada hubungan yang di pertahankan kedua negara tersebut merupakan perdamaian, hal tersebut tentunya mempunyai tujuan

yang baik dalam mengamankan situasi serta menciptakan rasa nyaman pada sektor keamanan nasional maupun internasional serta regional.

Australia merupakan salah satu negara di Kawasan Indo-Pasifik yang pernah terlibat juga dalam proses kerjasama ekonomi bersama China. Australia & China merupakan negara yang memiliki keunggulan perekonomian yang cukup tinggi di Kawasan, dengan keunggulan tersebut Australia & China mampu mengembangkan perekonomian Kawasan melalui proses kerjasama bersama negara-negara lain di Asia. Melalui rekam jejak Australia yang pernah terlibat kerja sama dengan China & membuat perjanjian perdagangan bebas yaitu ChAFTA tentunya memberikan dampak baik pada perkembangan ekonomi kedua negara tersebut. ChAFTA sendiri di harapkan dapat meningkatkan perdagangan dan membagi keuntungan antara Australia dan China, serta di harapkan juga mampu meningkatkan daya saing ekspor pertanian Australia ke china, menghilangkan tarif daging, susu, anggur serta adanya keunggulan Investor Australia yang ingin menerapkan bisnis di China (Korwa and Rachmat, 2018).

Melalui keuntungan & juga keunggulan yang telah di harapkan dapat terealisasi tentunya akan menjadi gambaran masa depan yang baik bagi Australia & China.

Tidak hanya pada sektor ekonomi Australia dan China juga pernah melakukan kerjasama militer pada tahun 2017 di Kunming (tempat pelatihan komando) Ibu kota Yunnan, Tiongkok. Melalui pelatihan militer antara kedua negara tersebut tentunya di harapkan dapat mendorong kerjasama pelatihan militer yang stabil pada kedua negara Australia dan China (Hu Ximeng, 2017).

Namun seiring dengan berjalannya proses kerjasama Australia mulai pesimis terhadap kerjasama China yang dianggap mulai mendominasi di Kawasan Indo-Pasifik melalui sektor ekonomin & militer. Australia menilai bahwa China terlalu mendominasi sektor keamanan dan ekonomi di Kawasan, hal tersebut membuat China di anggap sebagai Ancaman bagi sektor ekonomi & keamanan militer Australia di Kawasan Indo-Pasifik (Abbondanza and Wilkins, 2022).

Melalui hegemoni China yang mulai di perluas pada Kawasan Indo-pasifik serta telah di anggap sebagai ancaman, membuat Australia memilih untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara barat di luar Kawasan Asia. Tergambar pada proses kerjasama trilateral AUKUS antara Amerika Serikat, Inggris & Australia yang berlangsung sejak 15 september 2021 dengan mengeluarkan pakta pertahanan baru di Kawasan Indo-Pasifik. AUKUS merupakan pakta pertahanan yang bertujuan untuk menciptakan keamanan kolektif (Delanova, 2021).

Atau dapat di artikan sebagai tujuan yang baik yaitu menjadi pengaman kawasan. Namun siapa sangka pengumuman Australia mengenai pakta pertahanan tersebut menuai banyak tanggapan negatif dari beberapa negara Kawasan Indo-Pasifik seperti China, Indonesia, Malaysia. China menentang kesepakatan AUKUS yang di nilai dapat mengancam stabilitas Kawasan Indo-Pasifik, dan kemitraan ini pun membuat posisi negara ASEAN terpecah (CNN Indonesia, 2021).

Pakta pertahanan tersebut juga menjadi kekhawatiran bagi Indonesia dan Malaysia karena dianggap dapat mengancam kestabilan keamanan dan juga menciptakan ketegangan di Kawasan Indo-Pasifik. Mengingat bahwa di dalam pengesahan pakta pertahana tersebut Australia resmi melakukan program pembangunan kapal selam bertenaga nuklir yang dapat menyerang dari jarak jauh, dengan bekerjasama langsung bersama Amerika Serikat & Inggris.

Dalam kesepakatan AUKUS Australia mendapatkan delapan kapal selam canggih bertenaga nuklir yang mampu melakukan misi jarak jauh secara diam-diam serta memberikan celah bagi ketiga negara untuk saling berbagi ilmu mengenai pengetahuan siber, kecerdasan buatan, kuantum, dan informasi bawah laut (CNN Indonesia, 2021).

hal tersebut tentu sangat menguntungkan bagi Australia mengingat bahwa Australia merupakan salah satu negara kawasan Indo-Pasifik yang sering melakukan Kerjasama ekonomi namun kali ini Australia lebih mementingkan Kerjasama militer sebagai bentuk pembangunan kepentingan nasional negara benua hijau tersebut.

Di lain sisi negara Prancis juga sempat merasa geram terhadap tindakan yang di ambil oleh Australia mengenai kesepakatan AUKUS mengingat bahwa sebelumnya Prancis dan Australia terlebih dahulu telah menjalin Kerjasama dalam program pembangunan kapal selam bertenaga diesel. Melihat tindakan yang di ambil Australia membuat presiden Prancis, Emmanuel Macron, marah atas pengumuman itu, lantaran Australia membatalkan kontrak kapal selam dengan negaranya dan ada 12 kapal selam Prancis yang telah di tandatangani (CNN Indonesia, 2021).

Hal tersebut tentunya memberikan dampak buruk bagi aliansi Australia dan Prancis mengingat bahwa kedua negara tersebut masih memiliki program kerjasama di kawasan. Tanpa di sadari Australia telah membuka ruang persaingan baru di Kawasan Indo-Pasifik yaitu melalui kekuatan militer bertenaga nuklir, hal tersebut tentunya bertolak belakang pada prinsip-prinsip di Kawasan Indo-Pasifik. Melalui keputusan Australia sejauh ini dapat di katakan bahwa kepentingan nasional memang akan menjadi sorotan yang utama dan akan di dahulukan sebagai pilihan terbaik bagi pembangunan dan pertumbuhan suatu negara khususnya pada negara kangguru tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan riset yang di ambil pada penelitian ini adalah “Mengapa terjadi ketegangan antara Australia-China pasca terbentuknya AUKUS ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerjasama Australia & China terutama pasca kehadiran AUKUS sebagai sebuah pakta pertahanan di Kawasan Indo-Pasifik milik Australia, serta menganalisis lebih lanjut hubungan kerjasama Australia-China yang mengalami ketegangan akibat hadirnya AUKUS, serta proses perbaikan hubungan kedua negara.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui tujuan Australia dalam mengambil kebijakan dan melihat proses kerjasama keamanan internasional bersama Inggris dan Amerika Serikat. Serta mengetahui lebih lanjut mengenai ketegangan hubungan kerjasama antara Australia-China yang di tinjau menggunakan Teori Kebijakan Politik Luar Negeri dan Konsep Security Dilema.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang didapat pada penelitian ini yaitu, dapat di jadikan sebagai suatu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sedang meneliti mengenai kebijakan Australia terhadap sektor (*self defence*) Keamanan dan Pertahanannya, serta dapat di jadikan juga sebagai pengukur dalam melihat dinamika kerjasama antara Australia-China pasca AUKUS.

1.5. Sistematika Bab

Penelitian ini akan di sajikan ke dalam lima bab, dimana setiap bab akan di bagi menjadi beberapa sub-bab pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain:

Bab pertama akan menguraikan sub-bab latar belakang yang berisi tentang fenomena awal mulanya proses pembentukan AUKUS sebagai sebuah pakta keamanan yang di buat oleh Australia, Amerika Serikat & Inggris.

Bab kedua, penelitian ini akan terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga, penelitian ini juga akan berisi metodologi penelitian yang mana terdiri dari beberapa sub-bab yaitu, jenis dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bab inti/Pembahasan yang akan terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: Kebijakan Pemerintah Australia mengenai pembentukan pakta keamanan AUKUS, Hubungan Australia-China pasca AUKUS, Analisis proses perbaikan hubungan kerjasama Australia-China pasca ketegangan AUKUS.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang berisi Kesimpulan dan Saran.

